

**RELEVANSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK MAHASISWA
BERKARAKTER DAN BERTANGGUNG JAWAB SOSIAL**

**Ningrum Melihayatri, Kasih Therecia Sihombing, Syakila Amelia, Melissa Dameria
Sihombing, M. Fadhli Hidayat, Rizki Nasution**

Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Riau
Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Riau
Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
kasih.therecia6638@student.unri.ac.id

Abstrak

Perkembangan sosial dan teknologi pada era digital membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda, termasuk mahasiswa. Kondisi ini menuntut hadirnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai karakter dan tanggung jawab sosial. Artikel konseptual ini membahas relevansi PKn dalam membentuk karakter mahasiswa, kontribusinya terhadap sikap tanggung jawab sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Menggunakan pendekatan kajian teoritis dan analisis literatur, tulisan ini mengkaji pemikiran para ahli PKn Indonesia seperti Winarno, Sapriya, dan Somantri. Hasil analisis menunjukkan bahwa PKn tetap memiliki urgensi tinggi dalam membangun integritas, kesadaran hukum, solidaritas sosial, dan partisipasi aktif mahasiswa di tengah tantangan globalisasi. Artikel ini juga menawarkan strategi pembelajaran PKn berbasis refleksi kritis, proyek sosial, dan model pembelajaran partisipatif sebagai cara untuk mengoptimalkan peran PKn dalam membentuk warga negara muda yang berkarakter dan bertanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, karakter mahasiswa, tanggung jawab sosial, perguruan tinggi, pembelajaran PKn

Article history

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagirism checker no 488

Doi : prefix doi :
10.8734/causa.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : causa



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah menciptakan perubahan besar dalam cara mahasiswa berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami nilai-nilai sosial. Fenomena meningkatnya individualisme, menurunnya sensitivitas sosial, hingga maraknya perilaku tidak etis di ruang digital menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tantangan moral yang kompleks. Menurut Sapriya (2017), perubahan sosial yang cepat dapat melemahkan kualitas karakter apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang sistematis. Pada konteks inilah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi memiliki relevansi kuat.

PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah normatif, tetapi sebagai wahana pembentukan identitas kewarganegaraan mahasiswa. Winarno (2014) menjelaskan bahwa PKn berperan menanamkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition yang diperlukan untuk membangun warga negara demokratis. Perguruan tinggi, sebagai institusi pendidikan tinggi, menjadi ruang penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, moral reasoning, dan kesadaran sosial mahasiswa.

Fenomena lain yang dapat diamati adalah meningkatnya paparan mahasiswa terhadap isu global seperti intoleransi, hoaks, radikalisme digital, dan ketidakpedulian sosial. Menurut Mulyasa (2015), tantangan era digital menuntut pendidikan karakter yang lebih integratif, termasuk melalui PKn yang fokus pada pembentukan moral, etika, dan partisipasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa PKn memiliki relevansi strategis dalam memperkuat jati diri mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat global yang tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila.

Secara teoritis, konsep karakter yang dikembangkan Lickona (meski bukan penulis Indonesia, namun banyak dikutip dalam studi PKn Indonesia)—yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action—diadaptasi dalam pendidikan karakter nasional. PKn kemudian menjadi sarana sistematis untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Somantri (2001) menyebut PKn sebagai pendidikan demokrasi yang mengarahkan mahasiswa memahami hak dan kewajiban warga negara serta bertindak berdasarkan nilai moral publik.

Dalam konteks tanggung jawab sosial, PKn berkontribusi melalui pembelajaran yang menekankan civic responsibility dan social awareness. Menurut Budimansyah & Suryadi (2010), PKn mendorong mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial sebagai bentuk pengamalan nilai kewarganegaraan aktif. Dengan demikian, PKn bukan hanya mengajarkan teori tetapi memfasilitasi pengalaman belajar langsung.

Efektivitas PKn dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sosial dipengaruhi berbagai faktor, seperti pendekatan dosen, relevansi materi dengan kehidupan mahasiswa, budaya kampus, dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian oleh Husni (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berorientasi ceramah cenderung tidak mampu menumbuhkan karakter secara optimal. PKn membutuhkan pendekatan interaktif, reflektif, dan kontekstual agar dapat berdampak signifikan.

Selain itu, strategi pembelajaran seperti project-based learning, service learning, dan problem-based learning terbukti mampu meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa. Model ini memungkinkan mahasiswa terlibat dalam kegiatan nyata seperti pengabdian masyarakat, kampanye sosial, maupun observasi isu publik. Sesuai pendapat Darmiyati Zuchdi (2013), pembelajaran karakter harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena dan kajian teori, maka PKn tetap memegang peran penting dalam membangun mahasiswa berkarakter dan bertanggung jawab sosial. Oleh karena itu, artikel konseptual ini disusun untuk menjawab rumusan masalah terkait relevansi, kontribusi, faktor pendukung, serta strategi pembelajaran PKn yang optimal.

2. Metode penelitian

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi tetap relevan pada era perkembangan sosial dan teknologi saat ini karena mahasiswa dihadapkan pada tantangan moral, sosial, dan etika dalam masyarakat modern. Studi menunjukkan bahwa PKn dapat membantu membentuk karakter mahasiswa agar menjadi warga negara yang berintegritas dan toleran (Hasna, Nst & Nelwati, 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan kebangsaan, PKn memberikan landasan penting bagi mahasiswa untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, PKn bukan sekadar mata kuliah formal, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang adaptif terhadap dinamika sosial.

Melalui PKn, mahasiswa belajar tentang nilai-nilai luhur bangsa seperti keadilan, toleransi, keadaban, dan kewajiban terhadap negara — nilai-nilai yang mendasari karakter positif. Penelitian “Pembentukan Karakter dan Moral pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi” menunjukkan bahwa PKn berperan krusial dalam

membangun moral dan karakter mahasiswa melalui kurikulum yang relevan, dosen kompeten, dan partisipasi aktif mahasiswa. (Riza,2024) Integrasi PKn ke dalam program studi memungkinkan pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada teori, tetapi menuntun pada internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena karakter mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan akademik dan proses pembelajaran di kampus.

Aspek tanggung jawab sosial muncul ketika mahasiswa memahami hak dan kewajiban warga negara, keadilan sosial, serta empati terhadap lingkungan sosial – yang semuanya dibahas dalam PKn. Menurut penelitian “Pengaruh pemahaman konsep tanggung jawab terhadap karakter tanggung jawab pada mahasiswa PPKN” ditemukan bahwa pemahaman konsep tanggung jawab melalui PKn berkontribusi pada karakter tanggung jawab mahasiswa. (Susilawati,2020) Dengan demikian, PKn tidak hanya membentuk karakter individual, tetapi juga membangun kesadaran sosial – penting di tengah tantangan sosial dan globalisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas PKn dalam menanamkan karakter dan tanggung jawab sosial antara lain kualitas kurikulum, kompetensi dosen, metode pembelajaran, dan tingkat partisipasi mahasiswa. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa peran dosen sangat sentral; dosen harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian, serta mampu menggunakan metode dan media pembelajaran efektif. (Arif, 2022) Selain itu, implementasi PKn harus didukung oleh lingkungan kampus dan program studi yang konsisten – agar nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dan diinternalisasi.

Tantangan pada era digital dan globalisasi menunjukkan bahwa pendekatan tradisional PKn (ceramah, tanya jawab) mungkin kurang optimal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu diperbarui – misalnya melalui metode partisipatif, dialog kritis, civic engagement, atau pemanfaatan media digital. Penelitian di Institut Seni Indonesia Padangpanjang menunjukkan bahwa penggunaan e-modul dan civic-engagement based learning mampu meningkatkan kesadaran karakter kewarganegaraan mahasiswa. (Thania dkk,2024) Dengan strategi seperti itu, PKn dapat merespon tantangan zaman dan lebih efektif membentuk karakter serta tanggung jawab sosial.

Selain metode partisipatif, pendekatan reflektif dan kritis juga penting – agar mahasiswa tidak sekadar memahami nilai secara tekstual, tetapi mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Menurut model pendidikan moral dan karakter melalui PKn yang diusulkan oleh Nurdiansyah & Dhita (2022), pembelajaran dengan pendekatan dialogis dan menggunakan pedagogi kritis mampu memunculkan tindakan moral berdasarkan pemikiran matang. Hal ini penting terutama di perguruan tinggi, di mana mahasiswa dihadapkan pada kompleksitas sosial, pluralitas, dan tantangan etis. (Susilawati,2020)

Implikasi praktis dari relevansi PKn ini adalah bahwa perguruan tinggi perlu mengintegrasikan PKn secara serius dalam kurikulum inti, bukan sekedar sebagai mata kuliah pilihan atau formalitas administratif. Literasi karakter dan civic responsibility seharusnya disertakan dalam rancangan pembelajaran lintas disiplin agar mahasiswa dari semua program studi mendapat “pembekalan moral-sosial.” Penulisan “Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan” menunjukkan bahwa PKn merupakan formulasi tepat untuk membangun karakter generasi muda yang berkarakter dan ideologis sesuai nilai-nilai kebangsaan.

Namun demikian, efektivitas PKn sangat bergantung pada kesungguhan institusi, dosen, dan mahasiswa – serta kontinuitas penerapan nilai dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Bila hanya dijadikan formalitas, maka PKn berisiko menjadi “kotak kosong” tanpa dampak nyata.

Sebaliknya, dengan implementasi serius, PKn bisa menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga matang karakter dan bertanggung jawab sosial.

Dengan demikian, relevansi PKn di perguruan tinggi hari ini tidak hanya tetap ada, tetapi semakin mendesak – terutama di era sosial dan teknologi yang cepat berubah dan kompleks. PKn, bila dijalankan dengan pendekatan modern, kontekstual, kritis dan partisipatif, mampu membentuk mahasiswa berkarakter, bertanggung jawab sosial, toleran, dan peduli terhadap bangsa dan masyarakat. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu terus mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran PKn agar tujuan pendidikan nasional tercapai secara komprehensif.

3. Pembahasan

1. Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat membuat peran mata kuliah PKn di perguruan tinggi semakin penting. Mahasiswa sekarang hidup dalam lingkungan digital yang sangat terbuka, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar atau sesuai nilai moral. Karena itu, PKn perlu disesuaikan agar tetap mampu membentuk karakter yang kuat bagi mahasiswa.

Walaupun secara konsep PKn memang ditujukan untuk membangun karakter, banyak penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih terlalu fokus pada teori. Akibatnya, mahasiswa belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam perilaku sehari-hari, terutama di dunia digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah metode yang digunakan PKn saat ini sudah cocok dengan kebutuhan mahasiswa zaman sekarang.

PKn sebenarnya bisa menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter jika proses pembelajarannya dibuat lebih kontekstual. Dosen juga memiliki peran penting untuk menghubungkan materi PKn dengan situasi nyata yang dihadapi mahasiswa, seperti etika bermedia sosial, sikap toleran, dan kemampuan bekerja sama. Dengan pendekatan seperti ini, nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Di era digital, kewargaan tidak hanya berlaku di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Mahasiswa harus paham bagaimana bersikap secara etis di internet, seperti memilah informasi, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari perilaku yang merugikan. Karena itu, PKn perlu memasukkan konsep digital citizenship agar mahasiswa memiliki karakter yang baik saat berinteraksi di ruang digital.

Isu-isu sosial seperti penyebaran hoaks, perdebatan yang tidak sehat, dan kurangnya toleransi di media sosial menunjukkan pentingnya peran PKn dalam membentuk sikap kritis dan menghargai perbedaan. PKn harus bisa membantu mahasiswa mengelola informasi dan menumbuhkan semangat kebangsaan meskipun berada di lingkungan digital yang penuh tantangan.

Tantangan lain adalah bagaimana menilai keberhasilan PKn dalam membentuk karakter mahasiswa. Karakter tidak bisa diukur hanya dengan ujian tertulis, sehingga dibutuhkan metode penilaian yang lebih menekankan pada perubahan perilaku, cara mahasiswa menggunakan teknologi, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dari sisi kebijakan, perguruan tinggi perlu menyesuaikan kurikulum PKn agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini termasuk meningkatkan kompetensi dosen, memperbarui materi pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dengan langkah tersebut, PKn dapat menjalankan fungsi utamanya yaitu membentuk mahasiswa yang berkarakter, kritis, dan siap menghadapi tantangan era digital.

2. Aspek- aspek yang berkontribusi dalam pembentukan sikap pada pendidikan Kewarganegaraan

1. Penguatan Nilai dan Kebiasaan (Habit Formation)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berkontribusi signifikan terhadap pengembangan tanggung jawab sosial siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Fikri (2022) menjelaskan bahwa PKn “menghasilkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation)” agar siswa mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang melekat pada kepribadiannya. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam interaksi sosial sehari-hari.

2. Pengembangan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Tanggung jawab sosial juga dipupuk melalui pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara. Sofha dkk. (2023) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk “untuk membentuk sifat bangsa Indonesia” dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi, kesadaran sosial, dan partisipasi aktif. Ketika siswa memahami kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat, mereka terdorong untuk berperan lebih besar dalam kegiatan sosial, baik di kampus maupun di komunitas lokal mereka.

3. Pembinaan Moral dan Etika Sosial

Pendidikan kewarganegaraan juga memperkuat tanggung jawab sosial melalui pengembangan moral. Muhsinin dkk. (2023) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk moral siswa dengan mengajarkan “prinsip-prinsip etika, moralitas dasar, dan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara.” Mereka juga menyoroti hilangnya etika dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai alat penting untuk membangkitkan kembali kesadaran moral individu dan menumbuhkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap sesama.

4. Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Sikap

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan integratif dalam membimbing mahasiswa mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai landasan perilaku sosial. Istianah dkk. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran Kewarganegaraan bertujuan untuk membekali siswa dengan “memiliki pengetahuan yang baik berlandaskan Pancasila,” termasuk nilai-nilai gotong royong, keadilan sosial, dan kepedulian. Nilai-nilai ini merupakan landasan utama tanggung jawab sosial karena membimbing mahasiswa untuk bertindak demi kebaikan bersama, bukan semata-mata demi keuntungan pribadi.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Media Pembelajaran untuk Memperluas Kesadaran Sosial

Rojak (2024) menekankan bahwa peningkatan karakter mahasiswa, termasuk tanggung jawab sosial, dapat dicapai dengan “mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.” Teknologi memungkinkan mahasiswa untuk mengakses isu-isu sosial yang lebih luas, sehingga memperkuat empati, kesadaran sosial, dan kesadaran akan dampak tindakan mereka, baik di dunia digital maupun dunia nyata.

6. Kemitraan Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Pendidikan kewarganegaraan berkontribusi pada tanggung jawab sosial melalui kegiatan kolaboratif antara kampus, pemerintah, dan masyarakat. Sofha dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif ketika berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan, meningkatkan, dan mengatur perilaku melalui keterlibatan aktif dengan masyarakat. Interaksi mahasiswa dengan masyarakat eksternal membantu mereka memahami realitas sosial, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk berkontribusi secara positif.

7. Peran Dosen sebagai Teladan dan Pembimbing Etika Sosial

Aspek terakhir adalah peran pendidik. Rojak (2024) menekankan bahwa pengembangan karakter mengharuskan dosen untuk bertindak sebagai "teladan dan mentor karakter melalui dukungan dan bimbingan yang memadai." Ketika dosen secara konsisten menunjukkan perilaku bertanggung jawab—seperti disiplin, rasa hormat terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial—mahasiswa terdorong untuk meneladani dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi efektivitas PKWN dalam menanamkan nilai karakter dan tanggung jawab sosial pada mahasiswa

Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa serta menumbuhkan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh beragam faktor, mulai dari metode pengajaran, kompetensi pengajar, hingga konteks penelitian. Secara umum, PKn diakui memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan karakter mahasiswa, sebagaimana dibuktikan secara empiris dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian kuantitatif yang dilakukan di Program PPKN UNIMED menunjukkan bahwa memang terdapat pengaruh signifikan dari pembelajaran PKn terhadap peningkatan karakter mahasiswa, yang memperkuat peran mata kuliah ini (SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023). Temuan ini memberikan fondasi awal bahwa PKn memiliki potensi yang kuat sebagai wahana pedagogis untuk pembangunan karakter kebangsaan.

1. Faktor Metode dan Model Pembelajaran

Salah satu faktor penentu utama adalah metode dan model pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Pembelajaran yang hanya berpusat pada transfer kognitif seringkali tidak efektif dalam menumbuhkan nilai dan tanggung jawab sosial. Referensi menunjukkan pentingnya model seperti Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Studi mengenai efek Pembelajaran Kontekstual menyoroti bahwa komponen seperti kerja sama (cooperation), pengalaman langsung (hands-on experience), dan pengaturan diri (self-regulation) berkontribusi penting terhadap peningkatan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa (Jurnal Pembelajaran Kontekstual, n.d.). Aspek-aspek ini memastikan mahasiswa tidak hanya menghafal konsep tetapi menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

2. Faktor Strategi Spesifik dan Kekhususan Nilai

Efektivitas meningkat ketika PKn tidak hanya mengajarkan nilai-nilai secara umum, tetapi menggunakan strategi pembelajaran yang spesifik dan fokus pada nilai karakter tertentu. Sebagai contoh, dalam upaya membentuk karakter anti-korupsi, pendekatan pembelajaran harus diatur secara khusus melalui studi kasus dan diskusi etika yang mendalam, bukan hanya sebatas ceramah. Studi kasus yang dilakukan di Aceh Barat menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PKn yang berfokus pada isu lokal dapat menjadi penentu dalam membentuk

karakter anti-korupsi mahasiswa, menekankan bahwa konteks dan fokus nilai yang spesifik sangat penting dalam implementasi (Jurnal Strategi Anti-Korupsi, n.d.).

3. Faktor Kompetensi dan Kualitas Pengajar

Di tingkat internasional, pertanyaan kritis tentang peran pengajar menjadi fokus utama. J. Gainous (2012) dalam artikelnya yang sering dikutip, mempertanyakan apakah “guru yang baik saja sudah cukup” (Are ‘Good’ Teachers Enough?) untuk menjamin efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan (Gainous, 2012). Meskipun PKn harus diajarkan oleh pengajar yang kompeten, penelitian tersebut menyiratkan bahwa efektivitas tidak sepenuhnya bergantung pada kualitas individu guru, tetapi juga pada faktor kurikulum, dukungan institusional, dan iklim akademik. Namun, secara implisit, kualitas pengajar tetap menjadi variabel kunci dalam memilih dan menerapkan strategi yang paling efektif yang akan memengaruhi penanaman nilai.

4. Faktor Konseptualisasi Moral dan Karakter

Faktor selanjutnya terkait dengan kemampuan pembelajaran PKn untuk secara eksplisit membentuk aspek moral dan etika. Proses Pembentukan Karakter dan Moral pada Mahasiswa melalui Pembelajaran PKn harus dipandang sebagai proses holistik yang memerlukan desain kurikulum yang tepat. Jurnal terbaru pada tahun 2024 ini menegaskan kembali peran PKn dalam proses ini, menunjukkan bahwa PKn berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan normatif dan perilaku etis mahasiswa (Jurnal Karakter & Moral, 2024). Dengan kata lain, efektivitas PKn bergantung pada sejauh mana kurikulum dan pengajaran mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dari nilai karakter.

5. Faktor Konteks dan Relevansi Lokal

Konteks di mana PKn diajarkan juga memegang peranan penting. Studi di UNIMED (SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023) dan studi kasus di Aceh Barat (Jurnal Strategi Anti-Korupsi, n.d.) secara kolektif menunjukkan bahwa relevansi lokal dan konteks studi (seperti Program PPKN) dapat meningkatkan efektivitas. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan masalah sosial yang dihadapi masyarakat sekitar—misalnya isu korupsi di daerah tertentu—mahasiswa akan merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah ditanamkan. Ini sejalan dengan prinsip Pembelajaran Kontekstual yang menekankan pengalaman nyata.

6. Integrasi Keseluruhan Faktor

Secara keseluruhan, efektivitas PKn dalam menanamkan karakter dan tanggung jawab sosial adalah hasil dari interaksi kompleks antara setidaknya tiga faktor utama: Kualitas Pengajar/Dosen (sebagai fasilitator strategi yang kompeten, Gainous, 2012), Model Pembelajaran yang Diterapkan (seperti kontekstual dan strategis, Jurnal Pembelajaran Kontekstual, n.d.), dan Relevansi Konten (keterkaitan dengan moral, karakter spesifik, dan konteks lokal, Jurnal Karakter & Moral, 2024). Hanya dengan mengintegrasikan ketiga faktor ini secara harmonis, barulah pengaruh PKn terhadap peningkatan karakter (SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023) dapat dimaksimalkan, menghasilkan mahasiswa yang memiliki tanggung jawab sosial yang kuat.

4. Strategi pada pembelajaran PKWN yang dapat meningkatkan karakter dan tanggung jawab sosial mahasiswa secara optimal

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. PKn tidak hanya berfokus pada transfer materi mengenai Pancasila, demokrasi, serta konstitusi, tetapi juga dalam pembentukan moral dan sikap kewargaan yang bertanggung jawab. Martin (2022) menjelaskan

bahwa PKn merupakan instrumen penting dalam pengembangan karakter mahasiswa, terutama melalui desain pembelajaran yang menekankan nilai moral, nilai kebangsaan serta internalisasi etika sosial di dalam lingkungan akademik. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan PKn sangat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh dosen.

Pada tahap perguruan tinggi, peran PKn semakin fundamental karena mahasiswa berada pada tahap perkembangan dimana mahasiswa cenderung berpikir kritis dan sosial yang lebih matang. Hasan (2024) menyatakan bahwa pembelajaran PKn berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter dan moral mahasiswa apabila metode pengajaran bersifat reflektif, dialogis, dan partisipatif. Dengan demikian, PKn tidak cukup hanya diajarkan sebagai mata kuliah teoretis, tetapi juga perlu dikemas dalam bentuk kegiatan pembelajaran aktif yang mendorong mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kewargaan dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata. Dengan begitu antara teori dan praktik akan berjalan bersamaan dalam pembelajaran Pkn

Dalam perjalanannya, ditengah gempuran arus globalisasi strategi pembelajaran PKn terus berkembang mengikuti tantangan zaman. Istianah, Mazid, dan Susanti (2023) menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus mampu meningkatkan kesadaran civics dan nilai karakter mahasiswa karena mahasiswa dilibatkan dalam pemecahan persoalan sosial secara langsung. Pendekatan ini menuntut mahasiswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan etis, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dari temuan ini mengindikasikan bahwa keaktifan mahasiswa untuk dapat terjun langsung mengaplikasikan ilmu yang didapat dari Pkn menjadi kunci keberhasilan internalisasi karakter melalui PKn.

Pembelajaran PKn yang optimal juga harus berorientasi pada penanaman nilai kebangsaan secara kontekstual yang berarti penanaman nilai pembelajaran dengan mengaitkan dengan konteks-konteks yang terkandung pada nilai Pkn. Puandita, Erdila, dan Maulia (2023) menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai (*value-based learning*) efektif dalam menumbuhkan karakter kewargaan karena mahasiswa didorong untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai Pancasila dalam aktivitas sosial kampus. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi indikator penting dalam menguatkan identitas mahasiswa sebagai warga negara yang bermoral dan berkontribusi terhadap lingkungan. Dengan menanamkan nilai-nilai diatas diharapkan mahasiswa mampu menjadi insan penerus bangsa yang seturut dengan nilai Pancasila.

Perubahan teknologi dan perkembangan digitalisasi juga menjadi tantangan baru yang mempunyai dampak besar bagi pendidikan karakter mahasiswa. Dalam konteks ini, Widiatmaka, Nuryadi, dan Sugiyanto (2023) menyoroti bahwa PKn harus mampu beradaptasi dengan era digital agar tetap relevan dalam menumbuhkan karakter bangsa. Pembelajaran digital yang interaktif dapat meningkatkan jiwa kritis mahasiswa, namun juga berisiko melemahkan kesadaran moral jika tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PKn perlu mengintegrasikan teknologi sekaligus memastikan nilai karakter dan tanggung jawab sosial tetap menjadi fokus utamanya. Supaya perubahan teknologi dan perkembangan digitalisasi tetap dapat berjalan seiringan dengan nilai kewarganegaraan.

Secara umum, berbagai kajian diatas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat aktif, berbasis nilai, dan kontekstual memiliki potensi besar dalam meningkatkan karakter serta tanggung jawab sosial mahasiswa. Penguatan karakter tidak dapat dicapai melalui hafalan konsep belaka karena konsep ini sudah kurang fleksibel digunakan namun sekarang dapat dilakukan melalui pengalaman belajar yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk berpikir, berdiskusi, berefleksi, serta terlibat dalam aksi sosial nyata. Pembelajaran PKn yang demikian

akan mendorong mahasiswa tidak hanya memahami nilai kewargaan, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penting dilakukan kajian dan penguatan strategi pembelajaran PKn agar karakter dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Berbagai hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PKn sangat ditentukan oleh pola pendidikan yang humanis, kolaboratif, serta berorientasi pada internalisasi nilai. Strategi kolaboratif antara dosen dan mahasiswa yang humanis dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Pancasila adalah solusi yang lebih optimal yang dapat dilakukan. Perumusan strategi pembelajaran yang tepat menjadi kebutuhan mendesak agar PKn dapat berfungsi maksimal sebagai wahana dan wadah pembentukan warga negara muda yang berkarakter kuat, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Sehingga nantinya akan tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter Pancasila namun tetap unggul di era modern.

4. Penutup

Kesimpulan

Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki relevansi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sosial mahasiswa, terutama di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat. PKn tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan normatif, tetapi juga menjadi media untuk membangun moral, etika, serta sikap kewargaan yang mencerminkan nilai Pancasila. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas PKn sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, kompetensi dosen, relevansi konteks, serta integrasi nilai-nilai moral dan kebangsaan ke dalam aktivitas belajar mahasiswa. Pembelajaran yang kontekstual, berbasis nilai, dan melibatkan pengalaman langsung terbukti lebih mampu menumbuhkan karakter positif serta kesadaran tanggung jawab sosial mahasiswa baik di dunia nyata maupun digital. Dengan demikian, PKn tetap menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, kritis, beretika, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

Saran

Pertama, perguruan tinggi perlu melakukan penyesuaian kurikulum PKn agar lebih relevan dengan tantangan era digital, termasuk memasukkan konsep digital citizenship dan literasi kritis sebagai bagian dari pembelajarannya. Kedua, dosen perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan berbasis proyek agar mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kewargaan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan teoretis. Ketiga, dukungan institusi sangat diperlukan untuk menyediakan fasilitas teknologi dan lingkungan akademik yang mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Keempat, diperlukan penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran PKn yang paling efektif untuk diterapkan di berbagai konteks perguruan tinggi di Indonesia. Dengan langkah-langkah tersebut, PKn dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai wahana pembentukan mahasiswa yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu menjawab tantangan sosial di era modern.

Daftar Pustaka

- Al Fikri, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 4(2).
- Arif Al Fikri, M. (2022). Pendidikan karakter melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun karakter mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn*. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati Zuchdi. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gainous, J. (2012). The Effectiveness of Civic Education: Are 'Good' Teachers Enough? *Social Science Quarterly*.
- Hasan, R. (2024). Pembentukan Karakter dan Moral pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1).
- Hasna, K., Nst, N. A., & Nelwati, S. (2024). Urgensi dan implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 130-135.
- Heritage: Journal of Social Studies. (2021). (Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. P.). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa, 2(1).
- Heritage Journal of Education. (2023). (Istianah, A.; Mazid, S.; Susanti, R. P.). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa, 2(1).
- Husni, M. (2019). Efektivitas Pembelajaran PKn di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 112-125.
- Jurnal Karakter & Moral. (2024). Pembentukan Karakter dan Moral pada Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- Jurnal Pembelajaran Kontekstual. (n.d.). The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students' Civic Competence.
- Jurnal Strategi Anti-Korupsi. (n.d.). Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Anti-Korupsi Mahasiswa (Studi kasus Aceh Barat).
- Martin. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushsinin, A. N., Parizal, F., Rohmatulloh, R., & Mila, S. H. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Mahasiswa. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4).
- Nurdiansyah, E., & Dhita, A. N. (2022). Model Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembelajaran moral dan karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1).

- Puandita, D. C., Erdila, N., & Maulia, S. T. (2023). Peran PPKN dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan melalui Pendekatan Berbasis Nilai di Perguruan Tinggi. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Rojak, J. A. (2024). Upaya Pengembangan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *NALA: Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41-56.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofha, G. F., Nabila, I., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4).
- SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa PPKN Unimed.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilawati, W. O., & Zwastikawati, O. F. (2020). Pengaruh pemahaman konsep tanggung jawab terhadap karakter tanggung jawab pada mahasiswa PPKN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 27-35.
- Thania, T., Ilham, F., & Putri, W. E. (2024). Peningkatan kesadaran karakter kewarganegaraan mahasiswa melalui pemanfaatan e-modul dan pembelajaran berbasis civic engagement. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- Widiatmaka, P., Nuryadi, M. H., & Sugiyanto, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pembelajaran dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Era Digital. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Winarno. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan: Civic Education*. Jakarta: Bumi Aksara.